Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 1)

Bismillah.

Di dalam bagian mukadimah, penulis memuji Allah yang telah menurunkan Kitab Al-Qur'an ini dengan bahasa arab, mudah-mudahan kita bertakwa kepada Allah -dengan berpegang kepada Kitab tersebut-. Penulis juga memuji Allah yang telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat dan dipelajari, mudah-mudahan kita semuanya bisa memahami -kandungan ilmu dan hukum yang ada di dalamnya-.

Salawat dan salam juga semoga selalu terlimpah kepada nabi kita Muhammad yang berbangsa dan berbahasa arab dan diutus -bagi segenap manusia- dengan membawa kitab yang sangat jelas -dan menjelaskan berbagai persoalan-. Adapun sesudah itu.

Penulis memaparkan, bahwa kebutuhan seorang muslim untuk memahami kaidah-kaidah bahasa arab adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Disebabkan ia merupakan sarana untuk bisa memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah -dua perkara yang telah diperintahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kita pegang teguh dan kita ikuti ajaran dan bimbingannya-. Beliau/nabi memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Sementara, tidak mungkin bagi kita bisa memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah itu secara sempurna kecuali setelah mengetahui dan memahami kaidah-kaidah bahasa arab.

Meskipun demikian pada kenyataannya banyak -atau kebanyakan- diantara kaum muslimin sendiri yang justru beranggapan bahwa kaidah-kaidah bahasa arab itu adalah suatu ilmu yang sangat sulit dipahami dan bahkan rumit alias 'njlimet'. Mereka mengira bahwasanya suatu hal yang hampir mustahil bagi orang untuk bisa memahaminya apabila tidak mengambil jurusan khusus dalam mempelajarinya; semacam kuliah di jurusan bahasa arab atau harus belajar melulu di pondok pesantren.

Oleh sebab itulah, penulis menyusun buku Al-Muyassar ini -yang artinya sesuatu yang dimudahkan atau dipermudah- dalam memahami ilmu nahwu/tata bahasa arab. Beliau menyusun buku ini dengan ungkapan dan keterangan yang mudah serta dibarengi dengan contoh-contoh yang cukup banyak. Hal ini adalah demi memudahkan dalam dipahami bagi kaum muslimin terutama bagi para pemula yang baru mengenal nahwu.

Di akhir mukadimahnya penulis berdoa kepada Allah -disebutkan dalam hadits bahwa 'barangsiapa yang tidak berdoa/meminta kepada Allah maka Allah murka kepada-Nya'- beliau memohon kepada Allah agar menjadikan buku ini sebagai amal yang ikhlas untuk mencari wajah-Nya -karena amalan tidak diterima tanpa keikhlasan- dan semoga buku ini bisa memberi manfaat bagi kita semua pada hari pembalasan kelak -aamiin- dan sesungguhnya Allah adalah dzat yang paling penyayang. Demikian isi mukadimah yang disampaikan oleh penulis. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang

melimpah kepada penulis atas apa yang telah beliau usahakan.

Beliau menulis mukadimah ini pada bulan Syawwal 1408 H -sekitar 28 tahun yang silam- dan alhamdulillah kami bisa mulai mengenal buku ini melalui kegiatan daurah/kajian intensif bahasa arab yang diadakan oleh Lembaga Bimbingan Islam Al-Atsary (LBIA) pada tahun 2001 (1421 H) -sekitar 15 tahun yang silam- di Masjid Pogung Raya -kawasan utara kampus UGM Jogja- yang dipanitiai oleh Ustadz Fauzan dan diajar oleh Ustadz Firanda dan Ustadz Sa'id *hafizhahumullah*. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan dan jasa-jasa mereka dengan sebaik-baik balasan.

Materi Pengantar

Sebelum lebih jauh membahas tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu, penulis memberikan penjelasan kepada kita tentang beberapa istilah pokok dan mendasar dalam ilmu nahwu. Hal ini cukup penting dan akan sangat membantu kita dalam memahami pelajaran-pelajaran yang akan datang. Karena salah satu kunci untuk memahami kaidah bahasa arab ini adalah dengan memahami istilah-istilah yang sering dipakai di dalamnya.

Berikut ini tiga buah istilah yang sering dipakai dalam ilmu kaidah bahasa arab. Pertama; al-harfu atau huruf. Kedua; al-kalimah atau kata. Ketiga; al-jumlah al-mufidah atau kalimat sempurna/berfaidah.

Di dalam bahasa Indonesia kita sudah mengenal istilah huruf yaitu huruf abjad dari A sampai Z. Di dalam bahasa arab ada juga istilah huruf namun ia berbeda karena huruf arab disebut huruf hija'iyah yang dimulai dari alif sampai ya'. Insya Allah kalau kita pernah belajar iqro' atau yang semacamnya sudah mengenal huruf-huruf hija'iyah ini.

Dikatakan oleh penulis bahwa 'huruf adalah apa-apa yang tersusun darinya suatu kalimah' dengan terjemah yang lebih enak kita katakan bahwa huruf adalah 'penyusun kalimah'. Apa yang dimaksud kalimah di sini? Ya, kalimah yang dimaksud adalah kata. Di dalam ilmu kaidah bahasa arab kita menyebut kata dengan istilah al-kalimah. Oleh sebab itu jangan kita dibuat rancu dengan istilah 'kalimat' dalam bahasa Indonesia.

Kemudian, penulis juga menjelaskan tentang makna dari al-kalimah. Beliau mengatakan, bahwa al-kalimah adalah lafazh yang mengandung makna. Seperti misalnya kata 'madrasatun' yang artinya sekolah, 'daftarun' yang artinya buku tulis, dsb.

Setelah itu, penulis menerangkan tentang al-jumlah al-mufidah. Yang dimaksud al-jumlah al-mufidah adalah suatu susunan kata yang memberikan faidah makna yang sempurna. Dalam bahasa kita biasa disebut dengan istilah kalimat sempurna. Al-jumlah al-mufidah juga bisa disebut dengan al-kalam. Sebagaimana bisa kita baca pula dalam kitab nahwu yang lain seperti dalam matan Ajurrumiyah.

Di dalam Ajurrumiyah dijelaskan, bahwa al-kalam adalah lafazh yang disusun dan memberikan faidah -sempurna- dengan mengikuti tata-letak (dalam bahasa arab). Dari sini kita bisa mengetahui bahwa al-kalam harus memenuhi 4 syarat; Pertama berupa lafal, yaitu berupa suara yang terdiri dari huruf-huruf hija'iyah. Kedua, berupa susunan, yaitu terdiri dari dua kata atau lebih. Ketiga, memberikan faidah makna yang sempurna dan jelas, artinya kalimatnya sudah sempurna, tidak ada yang kurang/janggal. Keempat, diucapkan dengan bahasa arab dan mengikuti kaidah peletakan atau penyusunan kalimat dalam bahasa arab. Oleh sebab itu kalimat dalam bahasa selain arab tidak disebut dengan al-kalam atau al-jumlah al-mufidah.

Kemudian, penulis juga menambahkan keterangan tentang dua macam istilah harf. Ada yang disebut huruf hija'iyah -yaitu alif sampai ya'- dan bisa juga disebut huruf mabani; yaitu huruf yang membangun suatu kata, dan huruf-huruf ini tidak memiliki arti. Ada pula huruf yang disebut dengan istilah huruf ma'ani; yaitu huruf yang bermakna. Huruf ma'ani ini pada hakikatnya adalah kata, hanya saja disebut dengan istilah huruf dalam ilmu kaidah bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia istilah huruf ma'ani barangkali bisa kita serupakan dengan istilah kata sambung atau kata penghubung.

Macam-Macam Kata dalam Bahasa Arab

Dalam bagian berikutnya, penulis menjelaskan tentang pembagian atau klasifikasi kata di dalam bahasa arab. Sebagaimana sudah kita bicarakan sebelumnya, bahwa di dalam ilmu kaidah bahasa arab ini 'kata' biasa disebut dengan istilah al-kalimah. Oleh sebab itu kiranya perlu kita biasakan untuk menyebut 'kata' dengan nama al-kalimah.

Baiklah, di dalam buku ini penulis membagi al-kalimah atau kata di dalam bahasa arab ini menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama disebut dengan ismun (isim) yaitu kata benda. Kelompok kedua disebut dengan fi'lun (fi'il) yaitu kata kerja. Adapun kelompok ketiga disebut dengan harfun (huruf) yaitu kata sambung atau kata penghubung. Ketiga istilah ini juga perlu untuk kita biasakan; isim, fi'il, dan huruf. Isim kata benda, fi'il kata kerja, dan huruf atau harf adalah kata sambung/kata penghubung.

Mengenal Isim dan Ciri-Cirinya

Pada bagian selanjutnya, penulis mulai menerangkan tentang istilah isim beserta ciri-cirinya. Seperti sudah kita bahas sebelumnya, bahwa isim adalah kata benda. Apabila diberikan definisi lebih dalam, maka isim itu adalah suatu kata yang menunjukkan suatu makna -pada dirinya sendiri- dan tidak dibarengi dengan latar belakang waktu.

Artinya, isim atau kata benda itu adalah kata yang mengandung makna yang sudah jelas walaupun belum digabungkan dengan kata lainnya. Berbeda dengan huruf atau kata sambung; ia memiliki makna namun masih kurang jelas, karena ia butuh dikaitkan dengan kata lain supaya maknanya menjadi semakin jelas.

Isim juga tidak memiliki latar belakang waktu, berbeda dengan fi'il/kata kerja. Di dalam bahasa arab, fi'il atau kata kerja memiliki kaitan dengan latar belakang waktu tertentu; apakah itu lampau, sekarang, atau akan datang. Adapun isim tidak mempunyai latar belakang waktu.

Untuk memudahkan kita ambil contoh dalam bahasa Indonesia saja. Misalnya, kata 'rumah' ini adalah kata benda. Kita tidak bisa mengatakan 'sedang rumah' 'telah rumah'. Berbeda halnya dengan kata 'bekerja' ini adalah kata kerja. Kita bisa mengatakan 'sedang bekerja' atau 'telah bekerja'. Inilah sedikit gambaran untuk bisa mengenali letak perbedaan antara isim dan fi'il dalam bahasa arab.

Apabila kita cermati contoh-contoh isim yang diberikan oleh penulis dalam buku ini, bisa kita simpulkan bahwa isim atau kata benda itu memiliki cakupan yang luas. Ia bisa menunjukkan kepada jenis manusia, hewan, benda mati, dan juga tumbuhan.

Selain itu, mungkin perlu kita cermati pula bahwa di dalam bahasa Indonesia kita ada mengenal istilah kata benda dari kata kerja atau kata kerja yang dibendakan. Misalnya, kata 'persatuan' adalah kata benda dari kata kerja 'bersatu'. Bagaimana dengan bahasa arab? Demikian pula halnya dalam bahasa arab, ternyata ada juga kata benda dari kata kerja yang biasa disebut dengan istilah isim mashdar (akar kata).

Misalnya, kata 'takbir' (pembesaran, pengagungan) yang merupakan bentuk kata benda dari kata kerja 'kabbara' (membesarkan, mengagungkan). Nah, kata 'takbir' ini termasuk isim/kata benda, sedangkan kata 'kabbara' termasuk dalam kelompok fi'il/kata kerja.

Ciri-Ciri Isim

Setelah menjelaskan tentang makna dan contoh-contoh isim, penulis beralih menuju penjelasan tentang tanda-tanda atau ciri-cirinya. Apa manfaat dari mempelajari ciri-ciri isim? Tentu saja dengan mengenali ciri-cirinya akan semakin memudahkan kita dalam memahami dan menganalisa kalimat berbahasa arab yang kita jumpai. Apa saja ciri-ciri isim itu? Di sini penulis menyebutkan ada 4 ciri isim, yaitu :

Pertama; khofdh artinya kasroh. Jadi, salah satu ciri isim adalah bisa diakhiri dengan kasroh (i). Akhiran kasroh ini juga bisa disebut dengan istilah jar. Kalau ada kata yang diakhiri kasroh maka kemungkinan besar itu adalah isim.

Kedua; tanwin. Kalau ada kata yang diakhiri dengan tanwin maka itu adalah isim. Hal ini menunjukkan bahwa selain isim tidak boleh ditanwin. Fi'il dan huruf juga tidak boleh ditanwin. Hanya isim yang bisa menerima tanwin.

Ketiga; alif lam atau al. Kalau ada kata yang diawali dengan al atau alif lam maka itu adalah termasuk isim. Misalnya, kata 'al-ustadz' yang artinya 'ustadz itu' atau 'sang ustadz'. Hal ini berbeda artinya jika tidak menggunakan alif lam

atau al. Kalau dikatakan ustadzun -tanpa alif lam- maka maknanya 'ustadz' saja, belum mengarah pada orang tertentu. Dalam bahasa Inggris penggunaan alif lam ini mungkin bisa diserupakan dengan penggunaan kata 'the', misalnya 'the teacher' (guru itu atau sang guru).

Keempat; huruf jar. Apa yang dimaksud huruf jar? Huruf jar adalah huruf/kata sambung yang menyebabkan kata/isim setelahnya menjadi berakhiran kasroh/jar. Nah, kata sambung atau huruf-huruf yang menyebabkan kasroh ini dinamakan dengan istilah huruf jar. Seperti kata 'min' (dari atau sebagian), 'fi' (di dalam atau pada), 'ila' (menuju atau kepada) dsb. Ini adalah contoh-contoh huruf jar. Apabila ada isim/kata benda yang didahului huruf jar maka akhirannya menjadi kasroh.

Di dalam buku ini penulis telah menyebutkan contoh-contoh huruf jar yang jumlahnya sembilan. Alangkah bagus apabila huruf-huruf jar ini dihafalkan. Agar kita bisa lebih mudah lagi dalam mengenali isim dan kata-kata berbahasa arab yang kita temui nanti.

Demikian pelajaran yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini semoga bermanfaat.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Yogyakarta, 9 Syawwal 1436 H

NB : Pelajaran dalam format audio insya Allah kami upload menyusul.